
**PERAN SANGGAR COMPANG TOÉ DALAM Mendukung TERWUJUDNYA
DESTINASI WISATA BUDAYA DI MANGGARAI BARAT****Oleh****Bidayatun Nuzul Yuni Astuti¹, Eva Tuckyta Sari Sujatna², Mohamad Sapari Dwi Hadian³**¹²³**Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran****E-mail: 1bida.zuniastuti@gmail.com****Abstrak**

Meskipun wisata alam di Manggarai Barat seperti Taman Nasional Komodo telah terkenal mendunia, wisata budayanya masih relatif sepi peminat. Padahal di wilayah ini tersimpan potensi wisata lain berupa kekayaan budaya yang dipelihara oleh warga melalui sanggar swadaya. Salah satu contohnya adalah Sanggar Compang Toé di Kampung Melo yang terletak tidak jauh dari Labuan Bajo, ibukota Manggarai Barat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi wisata budaya di Kampung Melo serta peran Sanggar Compang Toé dalam mewujudkan destinasi wisata budaya. Pengambilan data primer dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Sebagai hasilnya, ditemukan bahwa sedikitnya terdapat tiga bentuk budaya yang dapat diangkat dan dikelola menjadi daya tarik wisata. Pengelolaan daya tarik wisata dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang tergabung dalam Sanggar Compang Toé agar manfaatnya kembali ke masyarakat itu sendiri. Diperlukan kajian lebih mendalam untuk memaksimalkan peran para pemangku kepentingan yang lain dalam mendukung terwujudnya destinasi wisata budaya.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Sanggar Seni, Pariwisata Budaya Berkelanjutan**PENDAHULUAN**

Labuan Bajo yang merupakan ibukota Kabupaten Manggarai Barat dikenal sebagai destinasi wisata alam dengan Taman Nasional Komodo sebagai atraksi utama. Selama sepuluh tahun terakhir, popularitas Labuan Bajo meroket dan memunculkan beraneka paket wisata mengunjungi kawasan Taman Nasional Komodo. Beberapa paket menawarkan perjalanan keliling Taman Nasional Komodo dengan kapal cepat yang membuat waktu perjalanan dapat dihemat sehingga wisatawan dapat mengunjungi lima hingga enam atraksi utama dalam satu hari. Hal ini rupanya berimbas pada lamanya masa tinggal wisatawan. Berdasarkan data statistik dari BPS¹, rata-rata masa inap wisatawan domestik

di Kabupaten Manggarai Barat hingga tahun 2018 masih di bawah dua hari (gambar 1). Kondisi serupa nampaknya terjadi di seluruh provinsi Nusa Tenggara Timur sebagaimana data yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi NTT² pada tahun 2019 (gambar 2). Bahkan menurut data ini, wisatawan asing yang jauh-jauh datang dari luar negeri rata-rata hanya tinggal selama kurang dari tiga hari.

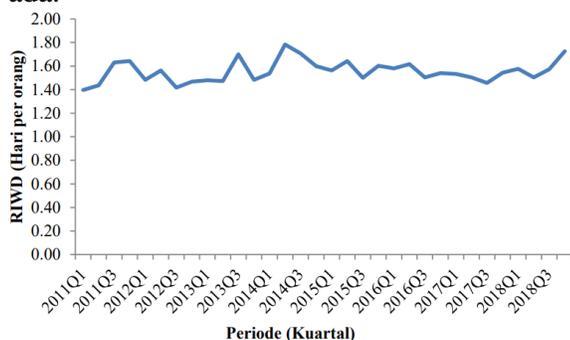
Rendahnya rata-rata masa tinggal ini mengindikasikan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Nusa Tenggara Timur hanya mengunjungi destinasi tertentu saja yang dapat diselesaikan dalam satu atau dua hari. Di Kabupaten Manggarai Barat, dapat diperkirakan bahwa wisatawan datang melalui Labuan Bajo dengan tujuan untuk melihat

¹ Fubby Pramesti Arsanda, *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Manggarai Barat*, 2020.

² Badan Pusat Statistik, "Rata-Rata-Lama-Menginap-Tamu-Asing-Dan-Tamu-Domestik-Menurut-Bulan-

Hari-Di-Provinsi-Nusa-Tenggara-Timur-2019," n.d., <https://ntt.bps.go.id/dynamic/table/2020/06/24/1473/rata-rata-lama-menginap-tamu-asing-dan-tamu-domestik-menurut-bulan-hari-di-provinsi-nusa-tenggara-timur-2019->

satwa komodo atau menikmati wisata laut dan keindahan alam di kawasan Taman Nasional Komodo. Ini dapat pula berarti wisatawan belum menganggap atau bahkan belum menyadari adanya tujuan wisata lain yang layak dikunjungi. Agar wisatawan tertarik untuk memperpanjang masa tinggalnya, maka perlu dikembangkan daya tarik wisata baru selain yang sudah banyak dikenal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang sudah ada.



Gambar 1. Rata-rata masa inap wisatawan domestik di Manggarai Barat

Sumber: BPS Manggarai Barat dalam Arsanda (2020)

Bulan	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Domestik (Hari)	
	Asing 2019	Domestik 2019
Januari	2.35	1.53
Februari	2.16	1.57
Maret	2.04	1.56
April	2.81	1.89
Mei	2.99	1.58
Juni	2.22	1.52
Juli	2.71	1.41
Agustus	2.61	1.53
September	2.44	1.50
Oktober	2.71	1.47
November	2.62	1.43
Desember	2.88	1.49

Gambar 2. Rata-rata masa inap wisatawan asing dan domestik di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (2021)

Secara garis besar, pariwisata dapat memanfaatkan dua sumber daya utama, yaitu sumber daya alam dan sumber daya budaya³. Pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam telah dikembangkan dengan baik di Kabupaten Manggarai Barat sebagai wilayah kabupaten yang membawahi Taman Nasional Komodo. Taman Nasional Komodo bahkan telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah pusat dan menjadi salah satu destinasi prioritas nasional. Wisata alam lain yang dapat dijumpai di Kabupaten Manggarai Barat antara lain Wisata Gua Batu Cermin, Gua Rangko, dan trekking di Gunung Mbeliling. Destinasi wisata yang telah disebutkan tadi memanfaatkan bentang alam serta keanekaragaman flora dan fauna sebagai atraksi utamanya.

Selain kekayaan alam, Kabupaten Manggarai Barat juga kaya akan budaya lokal yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Aspek budaya yang diintegrasikan ke dalam kegiatan wisata melahirkan wisata budaya. Selain berkontribusi terhadap pelestarian aset budaya, wisata budaya juga memiliki fungsi sebagai media promosi atau untuk memperkenalkan suatu budaya⁴ dalam sebuah masyarakat kepada wisatawan. Dalam konteks ini, selain unsur hiburan, terdapat pula unsur edukasi dalam wisata budaya. Wisatawan yang datang untuk menikmati bentuk budaya di sebuah destinasi wisata diharapkan tidak hanya terhibur namun juga mendapatkan pemahaman baru mengenai adat istiadat, pola pikir, dan cara hidup masyarakat setempat.

Pengembangan wisata budaya di desa dinilai tepat karena pemeliharaan budaya dilakukan oleh pemilik budaya itu sendiri. Bahkan, desa budaya dianggap dapat menjadi jalan keluar untuk perbaikan kesejahteraan warga desa melalui peningkatan ekonomi dan

³ Roby Ardiwidjaja, *Pariwisata Budaya: Pelestarian Budaya Sebagai Daya Tarik Ke-Indonesiaan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020).

⁴ Gözde Emekli and Füsün Baykal, "Opportunities of Utilizing Natural and Cultural Resources of Bornova

(Izmir) through Tourism," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 19 (2011): 181–189, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.122>.

regenerasi sosial⁵. Dengan adanya pengembangan desa menjadi destinasi wisata budaya, masyarakat desa menjadi komunitas yang berdaya sehingga selain melindungi dan memelihara budayanya sendiri juga dapat memetik keuntungan ekonomis dari adanya kegiatan wisata.

Untuk mengembangkan sebuah desa wisata, rancangan pembangunan perlu menaruh perhatian khusus pada masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan⁶. Salah satu pendekatan yang tepat untuk mengembangkan destinasi wisata di pedesaan adalah *community-based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. WWF⁷ mendefinisikan CBT sebagai “bentuk pariwisata di mana komunitas lokal memiliki sebagian besar kendali dan keterlibatan dalam pengembangan dan pengelolaan serta sebagian besar manfaat atau keuntungan masuk ke dalam komunitas tersebut.” Dengan demikian melalui pendekatan ini, masyarakat bukan hanya sebagai penonton namun aktif terlibat di dalam setiap tahap kegiatan pengembangan pariwisata di daerahnya sekaligus sebagai pihak yang paling diuntungkan dari kegiatan tersebut.

Beberapa tokoh lokal yang sadar akan pentingnya melestarikan budaya kemudian mendirikan sanggar. Sanggar menjadi tempat berteduh bagi para pelaku seni maupun pemerhati budaya. Di sanggar inilah para pelaku seni biasanya melakukan pertemuan, latihan rutin, bertukar pikiran, memperkenalkan kesenian dan kebudayaan

daerah kepada generasi muda dan masyarakat luas, serta berbagai kegiatan lain. Beberapa sanggar yang telah berkembang bahkan menjadi tempat wisata yang mengadakan pertunjukan rutin untuk pengunjung⁸ atau mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pemerintah setempat⁹.

Hal serupa juga terjadi di Kampung Melo. Kampung Melo merupakan sebuah pemukiman di luar kota Labuan Bajo yang berada dalam wilayah Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat. Sebagai tempat tinggal warga lokal secara turun temurun, kampung ini masih memelihara budaya suku Manggarai dalam kesehariannya. Kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya nenek moyang tercermin dalam terbentuknya beberapa sanggar seni dan budaya yang didirikan secara mandiri oleh sesepuh desa. Melalui sanggar-sanggar ini, penduduk setempat menyalurkan bakat dan minat mereka terhadap kesenian daerah serta memupuk rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan sendiri.

Penelitian terdahulu di lokasi ini pernah dilakukan pada tahun 2016 dengan tema sentral ekowisata¹⁰. Cakupan lokasi riset tersebut lebih luas meliputi Desa Liang Ndara yang membawahi tiga kampung termasuk Kampung Melo. Penelitian tersebut menyimpulkan Desa Liang Ndara memiliki potensi ekowisata namun pengembangan dan pengelolaannya belum memenuhi prinsip-prinsip standar ekowisata. Sementara itu, penelitian lain oleh Bertomi dkk.¹¹ menyarankan model paket ekowisata di Desa Liang Ndara, baik paket satu

⁵ Sri Fatimah and S. K. Ayu, “Rural Tourism Development: Institution, Disaster and Communication,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 466, no. 1 (2020).

⁶ Ni Putu Rika Sukmadewi, I Nyoman Darma Putra, and I Wayan Suardana, “Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat,” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05 (2019): 424.

⁷ Harold Goodwin and Rosa Santilli, “Community-Based Tourism: A Success?,” *Tourism Management* 11 (2009): 1–37.

⁸ Santi Susanti et al., “Saung Angklung Udjo: Wisata Dan Pelestarian Budaya,” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* IX, no. 2 (2019).

⁹ Siti Hidayah et al., “Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bhodag ‘Sri Manis’ Kota Probolinggo,” no. December 2012 (2012).

¹⁰ Hasni Aurilia Yanita and Sukma Nyoman Arida, “Pengembangan Potensi Ekowisata Di Desa Liang Ndara Kabupaten Manggarai Barat,” *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, no. 2 (2016): 103–108.

¹¹ Charles Bertomi, Ni Made Oka Karini, and I Putu Sudana, “Pengemasan Paket Ekowisata Di Desa Liang

hari maupun paket menginap satu malam. Adapun pendekatan pengembangan wisata ditinjau dari sisi pemberdayaan masyarakat melalui sanggar dalam kedua penelitian tersebut belum disinggung.

Selain itu, penelitian oleh Jupir¹² mengungkapkan bahwa kebijakan pembangunan pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat masih menganut pola *top down* atau dari pemerintah ke masyarakat. Masyarakat dinilai belum banyak aktif terlibat dalam pengembangan pariwisata, selain karena rendahnya kesadaran akibat rendahnya tingkat pendidikan, juga karena pola pikir masyarakat setempat yang masih tergantung pada pemerintah¹³. Sementara itu, sebuah penelitian terhadap perkembangan desa wisata budaya berbasis komunitas dengan model studi kasus¹⁴ yang berlokasi di Desa Grogol, Yogyakarta menemukan bahwa komunitas untuk mengembangkan desa sebagai destinasi wisata budaya di lokus penelitian itu terbentuk atas inisiatif dari pemerintah sehingga kurang ada minat dari penduduk setempat. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa untuk menghidupkan pariwisata melalui budaya, perlu dimulai dari tumbuhnya kesadaran diri serta partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri sebagai pemilik budaya.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Melo dengan Sanggar Compang Toé sebagai subjek penelitian. Meskipun Kampung Melo relatif dekat dari Labuan Bajo, pemerintah belum banyak menggarap potensi wisata di daerah ini. Dukungan berupa bantuan dan penyuluhan dari pihak terkait mengenai pengembangan wisata belum maksimal. Diharapkan apabila wisata budaya di Kampung

Melo dikelola dengan rapi dan profesional, kunjungan wisatawan akan meningkat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Kampung Melo sebagai destinasi wisata budaya serta peran Sanggar Compang Toé dalam mewujudkan Kampung Melo sebagai destinasi wisata budaya. Diharapkan potensi yang tergalai mendapat perhatian lebih serius dari pihak terkait sebagai pelengkap dari wisata laut dan taman nasional yang telah lebih dahulu ditawarkan oleh Labuan Bajo.

LANDASAN TEORI

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dihasilkan dari cipta, rasa, dan karsa dari hidup bermasyarakat dan diperoleh dengan cara belajar. Melalui definisi ini, maka kebudayaan melingkupi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk mempermudah analisis dalam kerangka keilmuan, unsur-unsur kebudayaan secara umum dibagi ke dalam tujuh kategori universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Dalam wujudnya, kebudayaan terbagi atas tiga kategori besar, yaitu kebudayaan berwujud ide atau gagasan yang bersifat normatif, aspek tingkah laku yang berpola (*behaviour*), dan aspek fisik atau benda¹⁵.

Wujud kebudayaan yang dapat berbeda dari satu wilayah geografis ke wilayah lainnya melahirkan keunikan dan kekhasan dari wilayah masing-masing. Keunikan yang hanya

Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal IPTA* 3, no. 2 (2015): 92.

¹² Maksimilianus M. Jupir, “Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Kabupaten Manggarai Barat),” *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1, no. 1 (2013): 28–38.

¹³ Ibid.

¹⁴ Okta Hadi Nurcahyono, “Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan,” *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* 1, no. 01 (2017): 42–60.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).

dapat ditemukan di suatu komunitas atau wilayah tertentu memiliki nilai yang dapat menjadi daya tarik wisata. Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata¹⁶, daya tarik wisata diberikan pengertian sebagai “segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.”

Menurut Ritchie dan Zins¹⁷, terdapat duabelas elemen sosiokultural yang dapat menarik kedatangan wisatawan. Keduabelas elemen tersebut berupa karya kerajinan tangan (*handicraft*), bahasa (*language*) yang digunakan di wilayah tersebut, tradisi (*traditions*), kuliner (*gastronomy*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah lokal (*history*), metode kerja atau teknologi (*work*) yang digunakan di masyarakat tersebut, bentuk bangunan (*architecture*) baik eksterior maupun interior yang memiliki karakteristik khusus, agama (*religion*) termasuk bentuk-bentuk praktiknya, sistem pendidikan (*education*), gaya berpakaian penduduk lokal (*dress*), dan aktivitas pada saat senggang (*leisure activities*) yang mencerminkan gaya hidup tertentu. Karakteristik sosiokultural yang khas menjadi faktor paling umum setelah keindahan alam yang menarik minat wisatawan.

Adapun terminologi sanggar dalam studi etnografi menurut Andrew Beaty¹⁸ dikaitkan dengan pesanggrahan, yaitu tempat keramat yang berhubungan dengan penghormatan terhadap roh leluhur. Namun demikian, definisi sanggar yang berlaku dalam penelitian ini adalah definisi umum yaitu “tempat atau sarana

yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan”¹⁹. Dalam hal ini, Sanggar Compang Toé yang menjadi fokus penelitian ini menjadi wadah bagi para anggotanya untuk berkumpul dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan upaya pelestarian budaya Manggarai.

Selain sebagai tempat bernaung dan berlatih kesenian tradisional, sanggar juga berfungsi sebagai tempat berdiskusi terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh anggotanya. Melalui diskusi-diskusi tersebut, diharapkan lahir strategi dan langkah-langkah untuk mempertahankan eksistensi baik sanggar itu sendiri maupun kegiatan yang dinaunginya. Fungsi lain dari sanggar yaitu sebagai lembaga pelatihan. Dalam fungsi ini, sanggar dapat dikategorikan ke dalam lembaga pendidikan nonformal. Di sanggar, dilakukan proses pembelajaran dari awal yaitu sejak pengenalan, pelatihan, produksi karya, hingga pemasaran²⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Stake & Yin²¹, studi kasus merupakan pendekatan penelitian untuk menggali sedetail mungkin informasi atas suatu subjek penelitian dalam kurun waktu tertentu. Kasus yang diangkat adalah Sanggar Compang Toé yang berada di Kampung Melo, sekitar 45 menit dari pusat kota Labuan Bajo. Pemilihan ini didasarkan pada pengalaman Sanggar Compang Toé sebagai sanggar budaya tertua di daerah tersebut. Dengan sejarahnya yang panjang, Sanggar Compang Toé dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-

¹⁶ Kementerian Pariwisata, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata,” no. April (2009).

¹⁷ J. R. Brent Ritchie and Michel Zins, “Culture as Determinant of the Attractiveness of a Tourism Region,” *Annals of Tourism Research* 5, no. 2 (1978): 252–267.

¹⁸ Hidayah et al., “Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bhodag ‘Sri Manis’ Kota Probolinggo.”

¹⁹ Ibid.

²⁰ Yuzar Purnama, “Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 3 (2015): 461.

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 4th ed. (Sage Publications, Inc., 2014).

bentuk budaya di Kampung Melo sekaligus memiliki peluang untuk menjadi model dalam pengembangan destinasi wisata budaya.

Pengumpulan data primer menggunakan teknik observasi, yaitu pengamatan langsung di lokasi penelitian, dan wawancara. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan narasumber ketua Sanggar Compang Toé yang juga salah satu tetua adat Kampung Melo, anggota sanggar, dan pemandu wisata. Adapun data sekunder sebagai penunjang diperoleh di antaranya dari situs Badan Pusat Statistik serta buku-buku dan artikel terkait. Objek penelitian adalah potensi wisata budaya di Kampung Melo dan peran sanggar Compang Toé dalam mewujudkannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman²² yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kampung Melo

Kampung Melo terletak di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat. Berada di ketinggian lebih dari 600 meter di atas permukaan laut, kampung ini menawarkan suasana sejuk yang kontras dengan Labuan Bajo. Lokasinya berjarak sekitar empat puluh kilometer dari Labuan Bajo ke arah Ruteng melalui jalur Trans Flores. Pengunjung dapat menggunakan motor atau mobil sewaan untuk menuju ke sana karena belum ada sarana transportasi umum yang memadai. Meskipun jalan raya Trans Flores sudah teraspal dengan baik dan jaraknya tidak terlalu jauh, pengunjung dari Labuan Bajo memerlukan waktu sekitar 45 menit untuk mencapai kampung ini. Hal ini dikarenakan jalan melewati perbukitan yang berkelok-kelok. Terlebih lagi, pada musim hujan tebing di sisi jalan rawan longsor sehingga bukan hanya

berpotensi menutup badan jalan namun juga membahayakan nyawa pengendara.

Penduduk Kampung Melo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Sawah di daerah ini mampu menghasilkan panen dua kali dalam setahun dengan sistem irigasi sederhana. Tanahnya subur dan air berasal dari mata air dan sungai. Selain bertani dan berkebun, sebagian penduduk mencari nafkah dengan berdagang komoditas berupa hasil bumi, kain tenun, dan sopi (arak khas Flores). Barang dagangan tersebut dijual di kota-kota terdekat seperti Labuan Bajo atau Ruteng. Penduduk yang dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lain biasanya merantau ke Labuan Bajo untuk menjadi pemandu wisata atau pemandu selam.

Dikelilingi oleh hutan alami dan kebun yang dimiliki serta dikelola sendiri oleh penduduk, Keseharian hidup di Kampung Melo terasa tenang. Hal ini berlawanan dengan kota Labuan Bajo yang mulai ramai. Pembangunan gencar telah mengubah wajah kota Labuan Bajo menjadi lebih modern, namun hal yang berbeda dapat ditemukan di Kampung Melo. Oleh karena itu, kampung ini dapat menjadi alternatif destinasi wisata bagi pengunjung yang telah bosan di kota atau menginginkan suasana tenang khas pedesaan dan lebih dekat dengan alam.

Kampung dengan bentang alam yang indah ini menjadi rumah bagi Sanggar Compang Toé. Ini adalah sanggar seni pertama yang berdiri di Desa Liang Ndara yang memiliki visi melestarikan budaya Manggarai. Lokasi sanggar berada di atas tebing yang mudah dijangkau dari jalan raya dan mudah dikenali karena jalan masuknya ditandai oleh gerbang sederhana dari daun lontar.

Berdiri sejak tahun 1990, sanggar ini telah mengalami jatuh bangun, termasuk

²² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis," *CEUR Workshop Proceedings* (Sage Publications, Inc., 1994).

kebakaran pada tahun 2017 yang menghancurkan bangunan beserta seluruh peralatan dan barang peninggalan leluhur. Namun demikian, komitmen untuk menghidupkan adat dan budaya Manggarai di bawah komando Pak Yoseph Ugis sebagai ketua sanggar tetap kokoh. Sedikit demi sedikit sanggar ini mengumpulkan perlengkapan dan mulai bangkit.

Nama Compang Toé berasal dari bahasa lokal compang yang artinya “batu tempat menaruh sesaji” dan toé yang merupakan nama keluarga atau marga seseorang Kampung Melo. Sanggar ini tidak memiliki keanggotaan resmi; siapa saja warga Kampung Melo yang berminat dapat bergabung. Banyak di antara warga kampung tersebut yang masih memiliki hubungan kekerabatan sehingga keakraban terjalin di antara anggota sanggar. Tidak ada latihan terjadwal di sanggar ini, namun mereka selalu berkumpul pada saat acara keluarga dan adat, yang di daerah ini cukup sering diadakan, sehingga mereka memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bersama.

2. Potensi Wisata Budaya di Kampung Melo

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk potensi wisata budaya di Kampung Melo, di antaranya sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1) Rangkaian Pertunjukan Tari Caci

Tari Caci merupakan tarian perang khas Manggarai Barat. Caci berasal dari bahasa daerah “ca” yang berarti satu dan “ci” yang berarti ujian. Awalnya, ini adalah sarana yang digunakan untuk menyelesaikan persengketaan satu lawan satu antara dua lelaki yang memperebutkan seorang perempuan. Oleh karena muatan historis itu, hingga sekarang tarian ini hanya dimainkan oleh laki-laki. Di zaman modern, tarian ini beralih fungsi menjadi permainan rakyat yang dipentaskan pada saat upacara adat, perayaan tahun baru, pesta panen, atau ketika menyambut kedatangan tamu kehormatan.

Peralatan utama yang digunakan dalam permainan ini adalah pecut dan tameng. Pecut

melambangkan kejantanan sedangkan tameng melambangkan perlindungan. Bahan utama ujung pecut terbuat dari ekor kerbau, sementara tameng dibuat dari kulit kerbau. Hewan kerbau dipilih karena kedekatan dan perannya yang penting dalam keseharian hidup masyarakat Kampung Melo, yaitu sebagai tenaga pembajak sawah. Selain itu, kerbau memiliki sifat pekerja keras dan penyabar, dua hal yang diharapkan ada pada diri seorang warga anggota masyarakat Manggarai.

Permainan Tari Caci dilakukan oleh dua kelompok lelaki dan diwakili oleh satu orang pemain dari masing-masing kelompok. Kedua pemain ini secara bergantian menjadi penyerang dan petahan. Sambil diiringi pembacaan syair-syair dan berbalas pantun dalam bahasa daerah setempat, pihak penyerang sesekali melayangkan pukulan dengan cambuk yang harus ditangkis oleh petahan dengan tamengnya. Apabila lecutan sampai mengenai tubuh petahan, maka petahan dinyatakan kalah dan harus berganti pemain.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, Tari Caci tidak berdiri sendiri. Pertunjukan dimulai ketika pengunjung mulai memasuki lokasi pertunjukan ditandai dengan upacara penyambutan yang dipimpin oleh tetua adat atau penyelenggara. Tamu yang datang dikalungi selendang tenun dengan motif khas Manggarai, diberi hidangan sopi, baru dipersilakan duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah itu, tarian dibuka dengan Tari Dandang atau tari selamat datang. Sesudah tarian pembukaan disusul dengan Tari Caci dan Tari Rangku Alu. Rangku Alu merupakan permainan berkelompok yang menggunakan batang-batang bambu sebagai media dan dimainkan oleh perempuan. Bambu-bambu tersebut disusun saling melintang membentuk kotak-kotak. Kemudian para pemain duduk berkeliling sambil masing-masing tangan memegang satu buah bambu. Para pemain akan menghentakkan bambu-bambu tersebut sambil membentangkan dan mengatupkan berulang-ulang secara bersamaan sementara satu atau dua

orang pemain lain akan melompat di antara kotak-kotak tersebut. Apabila ada pemain yang kakinya terjepit bambu, maka ia dinyatakan kalah. Menariknya, semakin terampil pemain melompat, semakin cepat ritme hentakan bambu sehingga makin meningkatkan adrenalin. Dalam permainan ini, tamu atau pengunjung didorong untuk berpartisipasi agar suasana bertambah meriah. Rangkaian pertunjukan ditutup dengan Tari Menanam Padi, yang merupakan simbolisasi mata pencaharian penduduk setempat. Tarian ini dimainkan oleh lelaki dan perempuan. Sebagaimana Rangu Alu, di bagian penutup ini pengunjung juga dapat berpartisipasi. Keseluruhan rangkaian pertunjukan tari dan permainan ini dapat memakan waktu hingga dua jam.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tarian dan permainan khas Manggarai sarat dengan nilai-nilai yang mencerminkan pola pikir masyarakat sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari pemikiran bahwa kebudayaan merupakan bentuk ekspresi kehidupan sehari-hari milik sebuah kelompok yang dimanifestasikan dan ditampilkan secara estetis (Dewi, 2018). Rangkaian pertunjukan Tari Caci bukan hanya sebuah seni performansi, namun juga sebagai simbol budaya serta cerminan filosofi yang dianut oleh masyarakat Manggarai.

2) Pembuatan sopi

Sopi merupakan minuman beralkohol terbuat dari fermentasi tuak aren. Sopi berasal dari bahasa Belanda *zoopje* yang berarti “alkohol cair”²³. Dalam upacara adat masyarakat Manggarai, sopi melambangkan ketulusan dan penerimaan. Ketika seseorang atau sekelompok orang dihidangi sopi, artinya ia diterima dalam kelompok tersebut²⁴. Sopi

yang kandungan alkoholnya bervariasi telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai sehingga usulan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mengatur produksi dan konsumsinya memicu kontroversi²⁵.

Umumnya sopi dibuat secara tradisional di rumah-rumah tangga serta dapat dengan mudah ditemukan di pasar-pasar dan rumah penduduk di Nusa Tenggara Timur. Dengan peralatan sederhana, proses pembuatannya cukup panjang dan dapat memakan waktu hingga berhari-hari. Setiap tahap penyulingan menghasilkan rasa yang berbeda. Biasanya sulingan pertama dianggap paling murni sehingga menjadi sopi yang paling mahal dan paling dicari.

3) Kerajinan tenun songke

Kain tenun merupakan kerajinan khas Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penggunaannya beragam mulai dari pakaian sehari-hari sebagai sarung hingga keperluan pelengkap upacara adat atau pernikahan. Ketika pariwisata mulai berkembang, kain tenun menjadi salah satu souvenir yang dapat dibeli oleh pengunjung.

Pembuatan kain tenun secara tradisional memerlukan ketelitian dan kesabaran. Selebar kain dapat memakan waktu hingga tiga bulan dalam prosesnya. Di Sanggar Compang Toé, para perempuan mendemonstrasikan cara membuat kain tenun dengan peralatan tradisional. Dahulu orang memintal sendiri benang dari kapas yang digunakan untuk bahan kain tenun, namun sekarang benang buatan pabrik cukup banyak digunakan karena mudah didapat, menghemat waktu, dan harga lebih murah. Perbedaan benang pintalan tradisional dan buatan pabrik dapat dilihat dari tekstur benang: pada benang

²³ Frans Salesman et al., “The Controversy between the Indonesian Government Policy and Manggarai’s Culture Value about ‘Sopi’ Liqueur,” *Journal of Drug and Alcohol Research* 7, no. May (2018).

²⁴ Fransiskus O Sanjaya and R. Kunjana Rahardi, “Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan

Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur,” *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2021): 12.

²⁵ Salesman et al., “The Controversy between the Indonesian Government Policy and Manggarai’s Culture Value about ‘Sopi’ Liqueur.”

pintalan tradisional biasanya terdapat serat-serat yang tidak terpilin sempurna. Ini bukan merupakan sebuah cacat produksi atau kekurangan melainkan justru menjadi ciri khas sebuah produk buatan tangan dan menghasilkan produk-produk yang tidak sama persis antara satu dengan yang lain.

Setiap daerah di Flores memiliki motif tenun dan pilihan warna yang menjadi ciri pembeda antara etnis, adat, bahkan religi daerah setempat²⁶. Kain tenun Manggarai biasa disebut songke dan warna dasar yang digunakan adalah hitam. Warna hitam melambangkan tanah subur tempat warga mencari nafkah, sehingga warna ini menyiratkan sifat kerja keras dan pantang menyerah. Warna-warna pendukung biasanya didominasi warna cerah seperti merah, biru, oranye, kuning, hijau, dan putih, yang merupakan simbol keanekaragaman. Hal lain yang menjadi ciri songke adalah motif khas Manggarai yang dapat dikenali dari pinggiran yang berbentuk mirip stupa dengan kolom bagian tengah paling tinggi mirip penangkal petir. Bentuk ini mengisyaratkan hubungan dengan langit sebagai simbol spiritualitas masyarakat Manggarai, baik dengan arwah leluhur maupun dengan Tuhan Yang Mahaesa.



Gambar 3. Motif pinggiran kain songke khas Manggarai

Sumber: dokumentasi pribadi

²⁶ Hardika Saputra, "Seni Dan Budaya Tenun Ikat Nusantara," *Research Gate* 1, no. May (2019): 1–15, https://www.researchgate.net/publication/333338833_Seni_Dan_Budaya_Tenun_Ikat_Nusantara.

²⁷ Potjana Suansri, *Community Based Tourism Handbook, Community Based Tourism Handbook* (Thailand: REST Project, 2003).

3. Sanggar Compang Toé sebagai Pendukung Terwujudnya Destinasi Wisata Budaya di Labuan Bajo

Ketiga manifestasi budaya yang telah dibahas mencerminkan budaya Manggarai yang tidak ditemukan di tempat lain. Rangkaian pertunjukan Tari Caci termasuk dalam elemen budaya berupa musik dan pertunjukan, sopi dan proses pembuatannya dapat dikategorikan sebagai unsur kuliner atau gastronomi, dan pembuatan kain tenun termasuk dalam budaya yang berwujud kerajinan tangan (*handicraft*). Mengingat karakteristiknya yang hanya dapat ditemukan di area tertentu, wujud-wujud budaya ini dapat dikemas menjadi daya tarik wisata selain wisata alam di Kabupaten Manggarai Barat khususnya Labuan Bajo.

Pola pengembangan pariwisata budaya yang paling tepat diterapkan di desa yaitu pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pariwisata berbasis komunitas berangkat dari pemikiran bahwa pengembangan pariwisata tidak bertujuan agar masyarakat dapat memetik keuntungan lebih; sebaliknya, pengembangan pariwisata dilakukan agar dapat turut membantu masyarakat berkembang²⁷. Menurut Prakoso dan Pravita²⁸, pariwisata berbasis komunitas dapat ditinjau dari prinsip 3L, yaitu *locally resources*, *locally organize*, dan *locally benefit*. *Locally resources* berarti pariwisata tersebut berciri di antaranya memanfaatkan sumber daya lokal serta mengangkat tata cara hidup masyarakat setempat. *Locally organize* mengandung pengertian kepemilikan dan pengelolaan dilakukan oleh komunitas serta melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Adapun *locally benefit* mengandung makna kegiatan pengembangan pariwisata tersebut memberikan keuntungan baik material maupun nonmaterial kepada masyarakat sebagai

²⁸ Aditha Agung Prakoso and Vina Dini Pravita, "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Pada Desa Nelayan Di Daerah Istimewa Yogyakarta," in *SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER 2018 : Membangun Green Entrepreneur Solusi Bonus Demografi Indonesia* (Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha, 2018), 129–137.

pemilik modal wisata. Dengan kata lain, pariwisata budaya yang berbasis komunitas hendaknya menjadi sarana bagi penduduk setempat untuk menghidupkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya dengan berprinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Sanggar Compang Toé sebagai wadah berkumpulnya masyarakat desa memiliki peran tersebut sehingga melalui sanggar ini pengembangan pariwisata budaya dapat dimaksimalkan.

Sumber daya pariwisata, dalam hal ini budaya berupa seni pertunjukan dan kriya, telah dimiliki oleh masyarakat Kampung Melo. Sebagai pemilik budaya, masyarakat Kampung Melo terutama yang tergabung dalam Sanggar Compang Toé merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan peninggalan leluhur. Terlebih, nilai-nilai yang terkandung dalam wujud budaya tersebut masih relevan di zaman sekarang. Situasi ini menguntungkan dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas karena menurut Damanik dan Weber dalam Pakpahan²⁹, adanya rasa bangga sebagai pemilik modal pariwisata dan sekaligus berfungsi untuk memperkecil kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial.

Kehadiran Sanggar Compang Toé memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengorganisir pelaksanaan pentas budaya. Sebagaimana disampaikan di awal, anggota sanggar ini adalah warga Kampung Melo yang sebagian terikat hubungan kekeluargaan dan kewajiban sosial. Dengan pelatihan yang memadai, komunitas ini akan memiliki kemampuan untuk mengelola pariwisata budaya bukan hanya sebagai pemain di panggung namun juga secara manajerial. Anggota perkumpulan yang berdaya dapat menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Apabila pengembangan pariwisata budaya berbasis komunitas dapat

diimplementasikan di Kampung Melo melalui pemberdayaan Sanggar Compang Toé, maka manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Lebih penting dari keuntungan material, budaya yang dikemas dalam bentuk paket wisata akan terpelihara dalam ingatan generasi muda sekaligus menjadi sarana promosi bagi wisatawan yang datang. Ini mendukung misi pariwisata berbasis komunitas sebagai penerapan pariwisata berkelanjutan.

Implementasi pengembangan wisata budaya berbasis komunitas di Kampung Melo bukan tanpa hambatan. Sejauh ini pertunjukan budaya untuk pengunjung di Sanggar Compang Toé masih berdasarkan pesanan. Karena sifatnya yang kolosal dan masih rendahnya kunjungan wisatawan ke daerah ini, pementasan reguler belum dapat dilakukan. Meskipun demikian, terdapat hari-hari di mana pertunjukan hampir dipastikan akan berlangsung, yaitu pada saat pesta panen atau perayaan tahun baru. Kendala lain adalah belum terbentuknya *ancillary* atau lembaga dan perangkat pendukung kegiatan pariwisata

Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendukung pengembangan destinasi wisata budaya adalah strategi pemasaran yang tepat agar dapat menjangkau sasaran. Keberadaan Sanggar Compang Toé di Kampung Melo yang memelihara budaya dan adat masyarakat Manggarai perlu didukung demi terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Manggarai Barat.

PENUTUP

Kesimpulan

Kampung Melo menyimpan potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya sebagai pelengkap dari destinasi alam yang sudah ada di Labuan Bajo. Pengelolaan potensi pariwisata budaya tersebut dapat dilakukan antara lain melalui Sanggar Compang Toé. Sanggar sebagai sarana pelestari

²⁹ Rosdiana Pakpahan, "Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglingga

Yogyakarta," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05 (2018): 129.

budaya memegang peranan penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata budaya. Dengan dikembangkannya destinasi wisata budaya, diharapkan wisatawan mempertimbangkan untuk memperpanjang masa tinggal. Sebab selain untuk menggerakkan roda ekonomi, pariwisata diharapkan dapat menginspirasi masyarakat lokal untuk menjaga aset alam dan budayanya. Untuk itu, diperlukan kerjasama dengan pihak-pihak pemangku kepentingan terkait yang dapat mendampingi sanggar ini untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Yoseph Ugis yang telah menyediakan waktu serta akses untuk wawancara sehingga penelitian dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiwidjaja, Roby. *Pariwisata Budaya: Pelestarian Budaya Sebagai Daya Tarik Ke-Indonesiaan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- [2] Arsanda, Fubby Pramesti. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Manggarai Barat*, 2020.
- [3] Badan Pusat Statistik. "Rata-Rata-Lama-Menginap-Tamu-Asing-Dan-Tamu-Domestik-Menurut-Bulan-Hari-Di-Provinsi-Nusa-Tenggara-Timur-2019," n.d.
<https://ntt.bps.go.id/dynamictable/2020/06/24/1473/rata-rata-lama-menginap-tamu-asing-dan-tamu-domestik-menurut-bulan-hari-di-provinsi-nusa-tenggara-timur-2019->
- [4] Bertomi, Charles, Ni Made Oka Karini, and I Putu Sudana. "Pengemasan Paket Ekowisata Di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal IPTA* 3, no. 2 (2015): 92.
- [5] Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 4th ed. Sage Publications, Inc., 2014.
- [6] Emekli, Gözde, and Füsün Baykal. "Opportunities of Utilizing Natural and Cultural Resources of Bornova (Izmir) through Tourism." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 19 (2011): 181–189. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.122>.
- [7] Fatimah, Sri, and S. K. Ayu. "Rural Tourism Development: Institution, Disaster and Communication." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 466, no. 1 (2020).
- [8] Goodwin, Harold, and Rosa Santilli. "Community-Based Tourism: A Success?" *Tourism Management* 11 (2009): 1–37.
- [9] Hidayah, Siti, Ernawati Purwaningsih, Titi Mumfangati, Tugas Tri Wahyono, Gde Agus Mega Saputra, Rudy Gunawan Erwinsyah, and Nurfina Amini. "Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bhodag 'Sri Manis' Kota Probolinggo," no. December 2012 (2012).
- [10] Jupir, Maksimilianus M. "Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Kabupaten Manggarai Barat)." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1, no. 1 (2013): 28–38.
- [11] Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [12] Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis." *CEUR Workshop Proceedings*. Sage Publications, Inc., 1994.
- [13] Nurcahyono, Okta Hadi. "Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan." *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* 1, no. 01 (2017): 42–60.

- [14] Pakpahan, Rosdiana. "Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglingsgo Yogyakarta." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05 (2018): 129.
- [15] Pariwisata, Kementerian. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan," no. April (2009).
- [16] Prakoso, Aditha Agung, and Vina Dini Pravita. "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Pada Desa Nelayan Di Daerah Istimewa Yogyakarta." In *SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER 2018: Membangun Green Entrepreneur Solusi Bonus Demografi Indonesia*, 129–137. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha, 2018.
- [17] Purnama, Yuzar. "Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 3 (2015): 461.
- [18] Ritchie, J. R. Brent, and Michel Zins. "Culture as Determinant of the Attractiveness of a Tourism Region." *Annals of Tourism Research* 5, no. 2 (1978): 252–267.
- [19] Salesman, Frans, Stefanus Rodrick Juraman, Arman Lette, Yonas G.D. Gobang, and Maria Philomena Erika Rengga. "The Controversy between the Indonesian Government Policy and Manggarai's Culture Value about 'Sopi' Liquor." *Journal of Drug and Alcohol Research* 7, no. May (2018).
- [20] Sanjaya, Fransiskus O, and R. Kunjana Rahardi. "Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2021): 12.
- [21] Saputra, Hardika. "Seni Dan Budaya Tenun Ikat Nusantara." *Research Gate* 1, no. May (2019): 1–15.
- [22] Suansri, Potjana. *Community Based Tourism Handbook. Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project, 2003.
- [23] Sukmadewi, Ni Putu Rika, I Nyoman Darma Putra, and I Wayan Suardana. "Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05 (2019): 424.
- [24] Susanti, Santi, Dian Wardiana Sjucho, Fakultas Ilmu, and Komunikasi Universitas. "Saung Angklung Udjo: Wisata Dan Pelestarian Budaya." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi IX*, no. 2 (2019).
- [25] Yanita, Hasni Aurilia, and Sukma Nyoman Arida. "Pengembangan Potensi Ekowisata Di Desa Liang Ndara Kabupaten Manggarai Barat." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, no. 2 (2016): 103–108.